

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak merupakan anugerah sekaligus amanah yang diberikan Allah Swt. kepada orang tua sebagai anugerah, orang tua harus bersyukur atas segala kehadirannya. Sebagai amanah orang tua harus bertanggung jawab terhadap semua kebutuhannya agar kualitas sumber daya manusia selaras dengan tujuan pendidikan nasional yakni mewujudkan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa.¹

Sebagaimana sebuah pesan klasik yang tidak asing lagi di telinga kita "jadilah anak yang berbakti".² Anak yang berbakti adalah anak yang patuh dan taat terhadap kedua orang tuanya. Memiliki anak yang berbakti, taat terhadap ajaran agama, sopan santun, merupakan dambaan setiap orang tua. Sebab kehadirannya merupakan harta yang berharga bagi orang tua. Perilaku orang tua merupakan cermin bagi perilaku anak. Artinya perilaku yang terjadi pada anak kemungkinan besar dipengaruhi oleh sikap dan perilaku orang tuanya.

Fenomena kenakalan remaja, dan kurangnya akhlak terpuji merupakan wujud dari penurunan Pendidikan masyarakat yang mencerminkan bahwasannya pendidikan di Indonesia sedang tidak baik-baik saja. Pendidikan generasi muda terus-menerus mengalami penurunan, dibuktikan dengan terjadinya tawuran, mencuri, pelecehan seksual,

¹ Undang-undang *Sistem Pendidikan Nasional* No. 20 Tahun 2003.

² Ahmad Nizar B. *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak*. (Yogyakarta: Sabil, 2016), 5

perkataan kotor, bolos sekolah, pornografi, balap liar, bullying, dan yang lebih memprihatinkan adalah kasus pembunuhan. Tidak hanya itu saja, yang lebih memprihatinkan adalah kasus pembunuhan yang terjadi di Kabupaten Garut dilakukan oleh anak sekolah dasar kepada teman sebangkunya hanya karena salah faham. Dengan demikian, sangat penting dilakukan pembentukan Pendidikan Religius pada anak dimulai sejak anak usia sekolah dasar, karena pembentukan Pendidikan Religius tidak bisa terjadi secara instan dan harus berkesinambungan. Pembentukan Pendidikan Religius penting dilakukan sejak dini, karena hal tersebut sangat dibutuhkan oleh anak sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan zaman dan berkurangnya moral yang sedang terjadi.

Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan Pendidikan anak yakni terletak pada keluarga. Diantara peranan utama dalam keluarga sehubungan dengan pembentukan Pendidikan Religius anak adalah kedua orang tua. Keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk Pendidikan dan kepribadian seorang anak, baik buruknya Pendidikan Religius anak ditentukan oleh lingkungan keluarga khususnya kedua orang tua. Bagi anak guru pertama yakni kedua orang tua, mereka merupakan inspirasi yang paling utama dan berpengaruh sebagai penentu dasar perilaku anak. Matur Faizi menegaskan bahwa anak-anak lebih banyak belajar dari keteladanan orang tua, bukan perintah, omelan, bahkan

nasihat sekalipun.³ Keteladanan orang tua akan membentuk warna-warni kehidupan anak dirumah dan di luar rumah.

Para orang tua resah dengan berbagai fenomena degradasi akhlak yang terjadi. Mereka sadar apabila anak tidak mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang tepat, maka segala kemungkinan terburuk bisa terjadi pada anak mereka. Hal ini dibuktikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat berdasarkan data pengaduan masyarakat cukup fluktuatif, tahun 2020 berjumlah 4.369 kasus, tahun 2021 berjumlah 6.519 kasus, dan tahun 2022 mencapai 5.953 kasus pada anak.⁴ Anak-anak menjadi rentan karena Indonesia dijadikan sasaran empuk peredaran narkoba dan siswa dijadikan sebagai kurirnya.⁵ Pada tahun 2022 tercatat selama bulan Januari-November lembaga perlindungan anak Jawa Timur mencatat 308 kasus kekerasan terhadap anak. Kediri walau sebagai kota pendidikan turut menyumbang kasus tersebut, di Kabupaten dan Kota Kediri terdapat 9 kasus, sedangkan untuk Kota Kediri terdapat 10 kasus, sehingga kasus di Kediri semuanya ada 19. Berdasarkan data tersebut, kekerasan pada anak di Kediri menyumbang 6 % dari total kasus kekerasan anak di Jawa Timur, sementara itu, dari 308 kasus kekerasan yang terjadi di Jawa Timur 88 di antaranya merupakan

³ Matur Faizi. *Mendidik Anak ala Pendidikan Orang Hebat*. (Yogyakarta: Flashbooks, 2012), 51.

⁴<https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksipengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022> diakses 8 Januari 2023 pukul 07:00.

⁵ Kamar, Karnawi, et al. *Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Praktek Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Genetic Personality*. JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran) 6.1 (2020):75- 86.

kekerasan seksual.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya bimbingan dan pengawasan terhadap anak baik di sekolah maupun di rumah.

Berbagai fenomena tersebut menggambarkan bahwasannya ketidakmampuan orang tua dalam mendidik anak-anaknya jelas terlihat. Hal ini disebabkan karena dalam pembinaan akhlak anak, orang tua masih banyak mendapatkan kendala, seperti tingkat pendidikan orang tua yang rendah dan orang tua juga belum sepenuhnya memahami tugas dalam pembinaan akhlak yang baik menurut agama, serta kurangnya waktu bersama anak akibat kesibukan pekerjaan di luar rumah, kurangnya pengetahuan mendidik anak tentang agama, sekaligus kurangnya pengawasan akibat pergaulan yang tidak terpantau karena adanya pengaruh lingkungan. Sedangkan Pendidikan istik siswa sekolah dasar yang masih dalam perkembangan awal membutuhkan bimbingan langsung dalam proses pembelajaran.⁷ Menurut pendapat Piaget rentang anak mur (7-11 tahun) merupakan tahap operasional konkret yakni anak belum bisa berfikir secara abstrak dan harus konkret.⁸ Pada masa ini, kerentanan dan urgensi pembentukan Pendidikan manusia mencapai titik yang paling penting. Sebagaimana yang disimpulkan oleh Laksana, bahwasannya pembangunan pendidikan bagi anak sekolah dasar sangat penting sekali karena dapat memberikan manfaat yang sangat luar biasa di antaranya yaitu menumbuhkan

⁶Sepanjang 2022, *Tercatat Ada 19 Kasus Kekerasan Anak di Malang Raya*; kumparan.com diakses pada tanggal 3 Januari 2023 pukul 6:58.

⁷ Wahyuni, Esa Nur, dkk. "Investigasi kesiapan guru SD dalam pembelajaran online di masa pandemi Covid-19." *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 13.2 (2021): 97-113.

⁸ Sudarwan, Danim. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2011, 64.

rasa cinta kepada tuhan, orang tuanya dan kepada orang-orang disekitarnya, serta mendidik rasa tanggung jawab dan disiplin.⁹

Di era modern seperti saat ini pesantren menjadi tempat yang ideal dalam pembentukan Pendidikan Religius anak sekolah dasar, pesantren memiliki ciri khas yang kuat dan melekat pada masyarakat yakni membentuk insan yang ber-akhlakul karimah. Sedangkan pesantren dengan berbagai elemen lembaga pendidikannya mampu mengembangkan Pendidikan Religius secara lebih maksimal.¹⁰ Internalisasi Pendidikan Religius tidak cukup jika dilakukan secara teoritis melainkan juga secara praktis.

Pembentukan Pendidikan Religius pada anak harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, tidak cukup hanya dengan teori dan pembelajaran di kelas saja, akan tetapi moral-moral pembinaan itu perlu dibiasakan bukan hanya dipelajari. Karena sejatinya, internalisasi Pendidikan Religius pada anak lebih baik menggunakan bahasa sikap dari pada Bahasa ungkapan seperti halnya yang terjadi di Pesantren Al mahrusiyah III Ngampel Kediri. Oleh karenanya, para orang tua mengambil langkah pasti dengan mempercayakan anaknya berada di pondok pesantren dari pada di lingkungan keluarga dan masyarakat. Ketika di pesantren Siswa mendapatkan teladan yang baik dari para pengajar serta kiai, dan lingkungan yang mendukung, sehingga diharapkan terciptanya akhlak yang baik di

⁹ Muntomimah, Siti. "Model Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar di Pondok Pesantren Al Hikam Kota Malang." *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 7.1 (2017): 43-51.

¹⁰ Hamruni, Hamruni, And Ricky Satria. "Eksistensi Pesantren DAN Kontribusinya Dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13.2 (2016): 197-210.

lingkungan pesantren. Hal ini dibuktikan Supriatna bahwa dalam perkembangannya, pesantren telah melahirkan banyak hal positif dan tidak sedikit lulusan yang menjadi tokoh ditengah-tengah masyarakat.¹¹

Para orang tua sadar bahwasannya pesantren memiliki peranan penting dalam pembentukan Pendidikan Religius. Lebih tepatnya, Pesantren Al Mahrusiyah III Ngampel kediri atau biasa dikenal dengan sebutan Mahrusiyah III. Pesantren tersebut merupakan wadah khusus yang diisi oleh anak umur 7-18 tahun lebih atau setara dengan anak usia sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Banyak orang tua yang mempercayai lembaga tersebut, dibuktikan dengan banyaknya jumlah siswa yang menempuh pendidikan di Pesantren serta banyaknya prestasi yang diperoleh.

Pendekatan yang dilakukan dalam membentuk Pendidikan Siswa Sekolah Dasar dilakukan dengan pendekatan personal, dan pembiasaan serta keteladanan sehingga para Siswa sangat patuh dan taat pada para ustad sekaligus pengasuh Pesantren. Cara belajar yang dilakukan memiliki ciri khas tersendiri yakni menggunakan *incidental learning* (belajar dengan cara meniru). tidak hanya itu saja, hubungan yang terjalin sesama siswa juga sangat baik, bahkan siswa yang lebih tua bisa membina siswa-siswa yang umurnya dibawah mereka.

¹¹ Supriatna, Dedi. "Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya." *Intizar* 24.1 (2018): 1-18.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tepat dalam membentuk anak yang ber-akhlakul karimah.¹² Untuk itu penting dikaji bagaimana kontribusi pesantren dalam membentuk Pendidikan khususnya Pendidikan Religius pada anak Sekolah Dasar karena pada dasarnya membentuk siswa yang berpendidikan religius bukan suatu upaya mudah dan cepat, membutuhkan waktu yang lama dan berkesinambungan. Dengan demikian, apa saja yang diterapkan oleh pesantren sebagai upaya pencegahan degradasi akhlak pada penerus bangsa yang pada umumnya masih membutuhkan bimbingan langsung dari orang tua.

Berdasarkan paparan diatas, nampak bahwa pembentukan Pendidikan Religius penting dilakukan sejak dini, khususnya untuk anak usia sekolah dasar sebab pada fase ini merupakan fase yang fundamental bagi anak, anak masih membutuhkan bimbingan langsung. Pesantren merupakan salah satu alternatif dalam pembentukan Pendidikan Religius. Peneliti memandang bahwa Pesantren Al Mahrusiyah III Ngampel Kediri merupakan alternatif untuk mengantisipasi hal tersebut, oleh karena itu, penulis mencoba mengajukan skripsi dengan berjudul “Implementasi Pendidikan Religius Pada Siswa Sekolah Dasar Al-Mahrusiyah III Ngampel Kediri”.

Ketertarikan penulis tentang penelitian ini berawal dari rasa kepedulian terhadap pembelajaran di lembaga Al-mahrusiyah yang secara

¹² Muslimin, Muslimin. "Metode Pembentukan Akhlakul Karimah pada Santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum." *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 4.2 (2020): 126-139.

kebetulan juga penulis adalah juga pernah menempuh ilmu di lembaga Al-mahrusiyah tersebut, semua acuan dan gagasan penelitian hampir sebagian terdidasarkan dari pengalaman belajar dulu ketika penulis masih menjadi siswa Al-Mahrusiyah yang tanpa mengurangi hormat dan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada segenap pimpinan dan para guru yang telah mengajar penulis dikala itu. Ketertarikan penulis tentang penelitian ini terfokus kepada respon siswa dan hasil terhadap pembawaan guru yang telah bersusah payah berusaha memberi penerangan pengajaran dengan semampu mungkin, namun kebanyakan siswa masih banyak yang merasa bosan dan rasa ketertarikan siswa yang masih kurang hingga siswa lebih asik bercanda dengan teman sebangkunya hingga siswa tertidur saat guru sedang memberikan pengajaran, akibatnya proses belajar yang bawakan guru menjadi tidak kondusif dan memicu penurunan hasil belajar siswa yang terletak pada nilai yang menurun dan tidak sesuai harapan. Sampai akhirnya penulis mencoba berdiskusi dan mencari informasi keadaan lembaga tersebut mengenai perihal ketidak kondusifan dan produktifan kepada salah satu guru yang masih mengajar lembaga Al-Mahrusiyah, hingga akhirnya penulis memutuskan untuk meneliti tentang Pendidikan Religius Siswa Sekolah Dasar di Al- mahrusiyah III Ngampel Kediri.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini secara umum akan menyelidiki bagaimana Pengimplementasian Pendidikan Religius pada siswa sekolah dasar di Al

mahrusiyah III Ngampel Kediri. Selanjutnya masalah tersebut akan dirumuskan dengan beberapa sub rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Pendidikan Religius Siswa Sekolah Dasar di Al Mahrusiyah III Ngampel Kediri?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan Implementasi Pendidikan Religius Siswa Sekolah Dasar yang di terapkan di Al Mahrusiyah III Ngampel Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Religius Pada Siswa Sekolah Dasar di Al Mahrusiyah III Ngampel Kediri dan sub tujuan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Religius Siswa Sekolah Dasar di Al mahrusiyah III Ngampel Kediri.
2. Menganalisis Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Pendidikan Religius Siswa Sekolah Dasar di Al mahrusiyah III Ngampel Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, penelitian ini memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren terutama dalam hal strategi pembelajaran. Selain itu, akan dapat melengkapi kajian mengenai hambatan dan dampak proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Pondok Pesantren Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya pendidikan religius siswa sekolah dasar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Indonesia.
- 2) Bagi Guru/Ustadz Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengembangkan model pembelajaran dilembaga pendidikan sehingga nantinya dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran.
- 3) Bagi Peserta Didik/Siswa
 - a) Memberikan kesempatan pada Siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran
 - b) Memotivasi Siswa, membangun kepercayaan diri, dan mengenali potensi belajar yang dimiliki dalam bentuk kerja kelompok maupun individu
 - c) Mengembangkan potensi Siswa yang mengarah pada pembentukan kemampuan sikap, kecerdasan, dan ketrampilan agar berhasil dalam belajar

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran pembaca terhadap istilah dalam penelitian ini dan untuk menyamakan persepsi, penulis perlu memberikan batasan sebagai berikut:

1. Religius

Pengertian religius berasal dari kata *religion* yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai yang hubungannya dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang

yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.¹³

Menurut Agus Wibowo, religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. Pendidikan Religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.¹⁴

2. Pendidikan Islam

Dalam keseluruhan konsep pendidikan terlihat bahwa pendidikan merupakan sebuah aktivitas atau usaha yang di lakukan seseorang agar tercapai perkembangan maksimal yang positif dalam diri manusia. Sebagai sebuah aktivitas, pendidikan tentunya mencakup berbagai macam usaha dan kegiatan yang menunjang tercapainya perkembangan pribadi yang optimal. Usaha atau kegiatan yang dimaksud dapat berbentuk pengajara, pembiasaan, pemberian contoh dan teladan, pemberian hadiah dan pujian, maupun pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman hidup seseorang.¹⁵ Dengan demikian, individu yang telah mencapai usia dewasa pun masih memerlukan pendidikan guna penyempurnaan kepribadianya, meskipun proses pendidikanya lebih bersifat mendidik diri sendiri.

Pendidikan, selain dimaknai sebagai sebuah aktivitas, dapat juga di pandang sebagai sebuah system. Pendidikan sebagai sebuah system, tidak lain

¹³ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2014), 1.

¹⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. H 26

merupakan suatu totalitas fungsional yang terarah pada satu tujuan. Setiap sub sistem yang ada dalam sistem, tersusun dan tak dapat dipisahkan dari rangkaian unsur-unsur (Komponen-Komponenya) yang berhubungan secara dinamis dalam satu kesatuan.¹⁶

3. Siswa Sekolah Dasar

Anak sekolah dasar yaitu anak yang berusia 6-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat yang mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua. Anak usia sekolah ini merupakan masa dimana terjadi perubahan yang bervariasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan mempengaruhi pembentukan Pendidikan istik dan kepribadian anak. Periode usia sekolah ini menjadi pengalaman inti anak yang dianggap mula bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan teman sebaya, orang tua dan lainnya. Selain itu usia sekolah merupakan masa dimana anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan dalam menentukan keberhasilan untuk menyesuaikan diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu.¹⁷

F. Penelitian Terdahulu

Pertama, Tesis Wirdatul Istiqomah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2022) "Pendidikan Religius pada Sekolah Dasar di Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 SingoSari." Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian tersebut dibahas

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hal. 22

¹⁷ ni Kadek Diyantini, "Hubungan Karakteristik Dan Kepribadian Anak Dengan Kejadian Bullying Pada Siswa Kelas V Di Sd 'X' Di Kabupaten Badung" 3, no. 3 (2015): h.15.

mengenai pendidikan religius pada sekolah dasar di pesantren dan fokus penelitian tersebut adalah pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab serta kemandirian siswa. Fokus penelitian diatas berbeda dengan penelitian ini, dimana pada penelitian ini akan dibahas dan di kaji lebih mendalam tentang pembentukan Pendidikan Religius Siswa secara keseluruhan dan melibatkan Siswa selama 24 jam *full* ketika berada di Pesantren.

Kedua, skripsi Qurrotul Aynaini, Universita Negeri Mataram (2020), “Peran Pesantren dalam Membentuk kereligiusan Siswa Di Pondok Pesantren Nurul Haramain Nw Narwada”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa berhasilnya pondok pesantren dalam membentuk Pendidikan Siswa adalah dengan membangun kesadaran diri Siswa untuk terbiasa melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh. Sehingga Siswa terbiasa dalam mengembangkan dirinya untuk menjadi pribadi yang baik dengan berlandaskan akidah Islam. Akibatnya para Siswa dalam melakukan segala sesuatunya sukarela tanpa ada unsur paksaan dari orang lain dan semata-mata melaksanakannya ikhlas karena Kedua penelitian sama-sama membahas tentang pondok pesantren dan pendidikan religius. Pada penelitian yang menjadi fokus penelitian adalah budaya yang diterapkan pada pondok pesantren tersebut. Pada penelitian ini peneliti akan fokus pada bagaimana peran yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam membentuk Pendidikan siswa. Allah SWT semata. Selain itu, lingkungan sangat mempengaruhi terbentuknya Pendidikan religius Siswa. Situasi dan keadaan dalam pondok pesantren juga menjadi salah satu pendorong pergaulan Siswa dan pembentuk Pendidikan Siswa.

Ketiga, Jurnal Paradigma oleh Anam Basari, dengan judul “Efektivitas Pondok Pesantren Dalam pembentukan Pendidikan religius Anak” Menurut peneliti peran pesantren dalam membentuk Pendidikan Siswa dapat dilihat dari bagaimana pesantren mengembangkan konsep keteladanan, dimana apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh Siswa adalah bagian dari pembelajaran. Sehingga secara alamiah Siswa telah terbiasa dan terus melakukan segala sesuatu yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan terus-menerus. Selain itu, pesantren telah dikenal sebagai transmisi ilmu pengetahuan Islam yang telah mampu membentuk akhlak para Siswa di tengah perkembangan zaman.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, agar lebih mudah dalam penulisannya maupun pembahasannya, maka penulis membuat suatu system pembahasan dengan cara membagi skripsi ini menjadi 5 bab, dalam setiap bab membahas permasalahan yang berbeda, tetapi tetap saling berkaitan. Adapun sistematika pembahasan yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

BAB I: bab ini memaparkan tentang pendahuluan, konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi oprasional, serta sistematika penulis.

BAB II: bab ini mengandung tentang kajian pustaka yang berkaitan dengan topik pembahasan antara lain: Pendidikan Religius siswa sekolah Dasar dan hasil implementasi Pendidikan Religius siswa sekolah Dasar.

BAB III: bab ini merupakan bagian yang menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi: pendekatan atau jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: bab ini merupakan bagian tentang pemaparan data hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V: bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran dari peneliti.



